

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit degeneratif pada kelompok lansia merupakan masalah kesehatan kompleks yang akan berdampak pada aspek fisik, perilaku, sosial dan mental. Penyakit degeneratif secara umum didefinisikan sebagai kondisi penurunan kesehatan akibat penurunan fungsi jaringan atau organ tubuh secara bertahap seiring waktu yang berkaitan dengan proses penuaan dengan kasus terbanyak pada lansia adalah hipertensi dan diabetes melitus. Diabetes melitus adalah peningkatan kadar gula dalam darah sedangkan hipertensi merupakan peningkatan tekanan darah diatas ambang batas normal. Upaya mengendalikan kadar gula dan tekanan darah bergantung pada keterlibatan pasien yang optimal dalam pengobatan dan dapat terhambat oleh rendahnya tingkat kepatuhan, yang menyebabkan kondisi tersebut berkembang (*World Health Organization, 2021*).

Tekanan darah yang tidak terkendali dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius seperti penyakit jantung, stroke, gangguan ginjal, dan gangguan penglihatan, yang membatasi mobilitas dan kemandirian penderita, terutama pada lansia. Selain itu, kondisi ini juga menimbulkan beban psikologis dan sosial seperti kecemasan, ketergantungan pada keluarga, serta menurunnya produktivitas (Dwi Pratiwi & Hartono, 2023). Kualitas hidup penderita hipertensi juga akan mengalami penurunan secara drastic yang berdampak pada pembiayaan perawatan yang sangat tinggi dan membebani sistem kesehatan nasional (Husaini & Fonna, 2024). Penderita hipertensi tidak hanya akan mengalami risiko peningkatan angka kesakitan dan kematian, tetapi juga berpotensi menyebabkan kecacatan permanen yang mengubah kehidupan penderita dan keluarganya secara drastis (Widodo, 2024).

Data epidemiologi WHO tahun 2021-2024 menjelaskan hipertensi menjadi masalah kesehatan global dengan prevalensi mencapai 1,28 miliar pada orang dewasa usia 30-79 tahun dan menyebabkan 12,8% kematian global (Andala, 2024).

Di Indonesia, data Riskesdas mencatat prevalensi hipertensi mencapai 34,1% pada usia ≥ 18 tahun dengan lebih dari 50-60% berada dalam kategori lansia (Kemenkes 2023).

Provinsi Jawa Tengah memiliki prevalensi penderita hipertensi lansia mencapai 55-58,2% dengan distribusi tertinggi berada di wilayah pesisir (Profil Kesehatan Jateng, 2023), sedangkan penderita hipertensi di Kota Tegal mencapai 35,8% pada orang dewasa dan 62,4% pada lansia yang terdistribusi tidak hanya di puskesmas, namun juga di tingkat klinik pratama melalui kelompok penyakit kronis (Prolanis) dengan jumlah mencapai 130 peserta lansia (usia 65-75 tahun). (Setiadi, 2022). (Kuntari & Soleman, 2025).

Program kelompok prolanis (pengelolaan penyakit kronis) merupakan upaya pemerintah dalam menangani masalah penyakit degeneratif. Prolanis mencakup penanganan terhadap perawatan medis dan bantuan sosial melalui program *universal coverage* BPJS kesehatan. Hipertensi dan diabetes adalah beberapa penyakit kronis yang ingin dikendalikan oleh BPJS Kesehatan melalui Prolanis melalui kegiatan rutin berupa pemeriksaan kesehatan, aktivitas kelompok serta pemantauan berbasis komunitas bagi peserta prolanis. Keberhasilan program prolanis dalam mengendalikan penyakit degeneratif akan sangat dipengaruhi oleh partisipasi tinggi peserta, khususnya dalam mengikuti latihan rutin yang telah dijadwalkan.

Penelitian menunjukkan bahwa Prolanis memberikan dampak positif yang signifikan dan terukur dalam mengelola penyakit kronis di masyarakat dalam upaya mengendalikan dan mengurangi komplikasi dan peningkatan kualitas hidup penderita penyakit kronis (Khoe, 2023). Prolanis mampu mengurangi beban ekonomi keluarga dan sistem kesehatan akibat penanganan komplikasi (Nappoe, 2022), memperkuat kohesi dan fungsi keluarga dalam memberikan perawatan serta menjadi model program penyakit kronis lansia yang dapat direplikasi dan dikembangkan di berbagai wilayah di Indonesia (Saragih, 2026). Meskipun demikian, evaluasi terhadap efek Prolanis perlu terus dilakukan untuk melihat apakah ada perubahan nyata, terutama dalam hal kepatuhan minum obat bagi peserta yang aktif mengikuti kegiatan tersebut (Fahlucky, 2025).

Data nasional BPJS tahun 2024 mencatat tingkat keaktifan peserta klub Prolanis rata-rata mencapai 65-70% (hadir $\geq 80\%$ dari 12 sesi/tahun) dengan prevalensi tertinggi di Jawa Tengah (72%) dan Kota Tegal (68%). Implementasi Prolanis yang konsisten dan dukungan dari keluarga menjadikan program ini solusi berkelanjutan untuk mengatasi tantangan pengelolaan penyakit kronis terutama pada populasi lanjut usia di Indonesia (Hafiza, 2025). Peran dukungan keluarga menjadi faktor penting yang dipertanyakan efektivitasnya dalam mendorong keberhasilan program Prolanis ini secara menyeluruh.

Berdasarkan hal tersebut, maka upaya mengoptimalkan Prolanis dalam pengelolaan penyakit degeneratif memiliki potensi yang sangat besar. Optimalisasi prolanis dapat dilakukan melalui peningkatan dukungan keluarga dan kepatuhan pengobatan klien Prolanis dengan melihat gambaran dukungan keluarga dan kepatuhan pengobatan peserta Prolanis yang mayoritas lansia sebagai upaya membantu memperkuat peran Prolanis dalam penanganan masalah degenerative.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat peserta Prolanis Klinik Pratama Werkudoro Kota Tegal?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Gambaran dukungan keluarga serta tingkat kepatuhan minum obat peserta Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis).

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran kepatuhan minum obat peserta program Prolanis.
- b. Mengidentifikasi gambaran dukungan keluarga pada peserta program Prolanis.

- c. Mengidentifikasi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, dan status keikutsertaan Prolanis) peserta prolanis

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Masyarakat dan Pasien Hipertensi

Hasil penelitian dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya keluarga dengan anggota penderita hipertensi, mengenai pentingnya peran aktif keluarga dalam mendukung kepatuhan pengobatan. Dengan memahami bentuk dukungan yang efektif, keluarga diharapkan dapat menciptakan lingkungan rumah yang lebih kondusif bagi keberhasilan terapi jangka panjang, yang pada akhirnya dapat membantu mengendalikan tekanan darah dan mencegah komplikasi serius.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Dengan menawarkan tinjauan komprehensif dan kontekstual tentang mekanisme dukungan keluarga dalam meningkatkan kepatuhan, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kumpulan pengetahuan keperawatan, khususnya di bidang keperawatan komunitas dan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dibuat model perawatan keperawatan atau modul intervensi yang mengambil pendekatan lebih holistik, dengan mempertimbangkan pasien secara keseluruhan dan orang-orang terkasihnya.

3. Bagi Peneliti/Penulis

Penelitian ini menjadi sarana pembelajaran yang berharga bagi penulis dalam menerapkan metode studi kasus secara komprehensif, mulai dari pengumpulan data kualitatif, analisis naratif, hingga penyusunan laporan ilmiah. Pengalaman dan temuan dari penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut, misalnya dengan desain intervensi berbasis keluarga atau studi pada populasi dan setting yang berbeda.